

PENGARUH KONVERGENSI IFRS, STRUKTUR KEPEMILIKAN SAHAM, TATA KELOLA PERUSAHAAN, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Agustina Santoso

Universitas Katolik Soegijapranata

Abstract

The purpose of this research is to analyze the effect of the convergence of IFRS, ownership structures measured with managerial ownership and institutional ownership, good corporate governance mechanisms measured with independence of the board of director and committee audit, and audit quality on the earning management. Earning management is measured with Ball and Shivakumar model (2005). The samples of this research are 103 nonfinancial companies listed on Indonesian Stock Exchange in 2009-2013. The result showed that convergence of IFRS, managerial ownership, institutional ownership, independence of the board of director, and committee audit have a negative significant effect on earning management. Audit quality have a negative significant effect on earning management.

Keyword : earning management, IFRS, managerial ownership, institutional ownership, audit quality

1 PENDAHULUAN

Laba digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Oleh karenanya manajemen sering melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Tindakan-tindakan tersebut yang selalu disebut dengan manajemen laba (Sriwedari, 2012). Menurut Robert dan Gagaring (2011) manajemen laba timbul karena adanya masalah keagenan (*agency problem*) yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara pemegang saham atau prinsipal dengan manajer atau agen.

Dalam suatu perusahaan, praktik manajemen laba marak terjadi dan terdapat faktor yang mempengaruhinya. Konvergensi IFRS yang dinilai dapat meningkatkan praktik manajemen laba, serta variabel struktur kepemilikan saham, tata kelola perusahaan, dan kualitas audit yang dinilai mampu untuk mengurangi manajemen laba. Menurut Rudra dan Bhattacharjee (2012), konvergensi berarti juga harmonisasi atau standarisasi. Konvergensi IFRS bermakna proses untuk mengubah standar yang sudah ada (PSAK) menuju IFRS. Menurut Rudra dan Bhattacharjee (2012), konvergensi berarti juga harmonisasi atau standarisasi. Konvergensi IFRS bermakna proses untuk mengubah standar yang sudah ada (PSAK) menuju IFRS..

Perusahaan yang dikelola dengan baik (*good corporate governance*) dapat meminimalkan terjadinya praktek manajemen laba di perusahaan (Wisnumurti, 2010). Keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit berfungsi sebagai alat pengawasan yang efektif terhadap manajemen laba dan juga mendukung terciptanya laporan keuangan yang lebih berkualitas (Rezaei *dkk.*, 2012 dalam Nugroho 2013)

sehingga dewan komisaris independen dan komite audit diharapkan dapat meminimalisasi praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Struktur kepemilikan saham juga menentukan tata kelola perusahaan yang baik. Jensen dan Meckling (1976) dalam Arifin (2010) menyatakan kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan karena menyelaraskan kepentingan manajer (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Kepemilikan saham oleh institusional juga dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan praktek tata kelola perusahaan yang baik karena pemegang saham institusi memiliki kemampuan sumber daya yang cukup untuk menilai kebijakan-kebijakan strategis yang diambil oleh manager.

Selain tata kelola perusahaan, faktor lain yang dianggap bisa mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan ukuran KAP. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor dari KAP *non Big Four*, karena auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap memiliki program audit yang lebih akurat sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba (Isnanta, 2008 dalam Guna dan Herawaty, 2010).

2 TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) dalam Priantinah (2008) menyatakan bahwa teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajer atau manajemen yang mengelola perusahaan. Butar Butar (2015) mengatakan bahwa kesenjangan informasi antara pengelola perusahaan (manajer) dan penyedia dana (pemegang saham) mendorong munculnya *moral hazard*. Lebih jauh lagi dikatakan, kondisi *moral hazard* terjadi ketika tindakan manajer tidak mendapat pengawasan yang memadai

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Namun, pada kenyataannya manajer terkadang tidak menyampaikan informasi akuntansi yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Manajemen Laba Akrua

Penggunaan sistem akrual dalam akuntansi tidak terlepas dari peran signifikan akrual dalam membantu pengungkapan kinerja perusahaan untuk periode waktu tertentu tanpa harus menunggu sampai perusahaan dilikuidasi (Butar Butar, 2012). Lebih jauh dikatakan dalam Butar Butar (2012) sistem akrual memiliki kelemahan-kelemahan yang inheren, di antaranya mengizinkan manajer menggunakan diskresi dalam menentukan jumlah akrual yang akan dilaporkan. Healy dan Wahlen (2000) dalam Butar Butar (2014) memandang manajemen laba tindakan yang bertujuan menyesatkan para pemegang saham tentang kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Sementara, Schipper (1989) dalam Butar Butar (2014) memandang manajemen laba sebagai intervensi manajemen terhadap proses penetapan laba untuk kepentingan pribadi. Akrua merupakan selisih antara kas masuk

bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi, yang bisa bersifat discretionary accruals dan non-discretionary accruals.

Manajer cenderung memilih kebijakan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan pada manajemen untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan.

Konvergensi IFRS

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar akuntansi internasional ini disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB) Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). IFRS menganut system *fair value based* di mana terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas (Kartika, 2013).

Lembaga profesi akuntansi IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (Anggraeni, 2013). Jensen dan Meckling (1976) dalam Listyani (2003), mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dianggap dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba dalam perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan pihak luar perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. (Irawan, 2013). Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu mendeteksi kesalahan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Oleh karena itu, kepemilikan institusional dianggap memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Independensi Dewan Komisaris

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen mempunyai tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai

pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, serta memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik (FCGI 2003, dalam Nugroho, 2013).

Komite Audit

Komite audit menurut Bapepam Kep.643/BL/2012 merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit yang dibentuk oleh suatu perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Selain itu, keberadaan komite audit juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan (Mayangsari (2004) dalam Guna dan Herawaty (2010).

Kualitas Audit

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam I Guna dan Herawati (2010) pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan meningkatkan keselarasan informasi yang wujud antara manajemen dan pemegang saham. Kegiatan audit mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan, oleh karena itu kualitas audit merupakan masalah utama yang harus mendapat perhatian khusus dalam proses pengauditan. Auditor yang berkualitas adalah auditor yang bisa memberikan informasi yang akurat serta mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen, termasuk yang ditimbulkan atas praktik manajemen laba.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (IAI, 2011) audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum (*generally accepted auditing standards*) dan standar pengendalian mutu. DeAngelo (1981) dalam Hapsari dan Purwanti (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Lab

Konvergensi IFRS merupakan bentuk penggunaan standar global dalam laporan keuangan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan kemungkinan juga akan mengakibatkan terjadinya manajemen laba. IFRS lebih condong pada penggunaan nilai wajar (*fair value*), terutama properti investasi, beberapa asset tidak berwujud, asset keuangan dan asset biologis (Cahyati, 2010). Dengan demikian maka diperlukan sumber daya yang kompeten untuk menghitung nilai wajar atau bahkan perlu menyewa jasa konsultan penilai terutama untuk asset-aset yang tidak memiliki nilai pasar aktif. Dengan standar akuntansi yang menggunakan nilai wajar ini, akan dibutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Standar berbasis prinsip bersifat subyektif dimana dapat memberi peluang manajer memilih perlakuan akuntansi yang menguntungkan pribadi atau perusahaan. Walaupun standar berbasis prinsip memungkinkan manajer menerapkan judgment profesionalnya untuk lebih fokus pada kejadian atau transaksi ekonomi secara substansial, namun teori keagenan mengisyaratkan bahwa manajer adalah seorang yang oportunistik yang memiliki kecenderungan memanfaatkan peluang yang ada untuk kepentingan pribadi.

Callao dan Jerne (2010) yang menunjukkan praktek diskresi akrual malah meningkat sejak periode pengimplementasian IFRS. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa IFRS belum

tentu sepenuhnya sesuai apabila diimplementasikan di negara yang memiliki karakteristik berbeda. Faktor lain yang juga dapat pertimbangan adalah mengenai waktu pemberlakuan standar. Adopsi IFRS ini masih baru berlaku di Indonesia, kemungkinan belum sepenuhnya dapat diterapkan secara keseluruhan dan efektif sehingga masih memungkinkan untuk terjadinya manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Rudra dan Bhattacharjee (2012) mengenai apakah konvergensi IFRS mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan di India mendapatkan hasil bahwa adopsi IFRS meningkatkan manajemen laba. Negara dengan standar akuntansi yang berkualitas tinggi tidak lantas memiliki informasi laporan keuangan yang berkualitas dan manajemen laba yang rendah.

Berdasarkan argumen konseptual dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Konvergensi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Menurut teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang bukan sebagai pemegang saham (Marsono, 2013). Hal ini karena kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Kusumawardhani, 2012).

Beberapa penelitian juga telah memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Gideon (2005) ditemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba namun pengaruhnya lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap praktek manajemen laba dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka akan semakin rendah praktek manajemen laba.

Berdasarkan argumen konseptual dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan institusi lainnya (Wahidahwati, 2002). Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar sehingga semakin meminimalkan tindakan manajemen laba. Penelitian Subhan (2012) dan Tarjo (2008) juga menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Melalui kepemilikan institusional, maka efektivitas pengelolaan perusahaan menjadi lebih bagus. Institusional sebagai pemegang mayoritas saham diharapkan menjadikan manajer fokus untuk jangka panjang perusahaan. Disamping itu, institusional juga bertindak memonitor tindakan manajer sehingga tindakan manajemen laba khususnya manajemen laba riil menjadi berkurang.

Berdasarkan argumen konseptual dan dukungan hasil riset sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba Ril

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan dan tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan (Nugroho, 2013). Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh suatu pelaporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005 dalam Ferdawati, 2010). Hal tersebut akan mengurangi kecurangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris independen lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan *intern* dalam perusahaan (Prastiti, 2013).

Tiswiyanti *et al* (2012) juga memberikan bukti bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, semakin meningkatnya independensi dewan komisaris maka semakin besar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan guna menyalurkan berbagai benturan kepentingan sehingga praktik manajemen laba semakin dapat diminimalisir.

Hasil penelitian Chtourou, Bedard dan Chtourou (2001) dalam Antonia (2008) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal maka semakin kecil *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

Nasution dan Setiawan (2007) serta Cornet *et al.* (2009) membuktikan bahwa proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen laba karena anggota komisaris dari luar dapat meningkatkan tindakan pengawasan.

Berdasarkan argumen konseptual dan dukungan hasil riset sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit bertugas untuk mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen, hal ini dilakukan supaya manajemen tidak bersifat oportunistik. Semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut. Hal ini akan mengakibatkan fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin.

Robert dan Gagaring (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dan dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris, terutama mengenai masalah kebijakan sistem pelaporan keuangan dalam suatu perusahaan, dan pengawasan internal.

Nasution dan Setiawan (2007) membuktikan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan mampu mengurangi manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya, diantaranya memastikan jalannya perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, operasi perusahaan telah dijalankan secara beretika dan pengawasan yang efektif terhadap konflik kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan telah dilakukan.

Berdasarkan argumen konseptual dan dukungan hasil riset sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Kualitas auditor yang baik menjadi hal yang penting, khususnya bagi perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia. Peningkatan kinerja dan kemampuan bagi KAP besar (Big 4) dianggap lebih berkualitas karena auditor dibekali oleh pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan KAP non Big 4. Pada KAP yang besar audit yang dilakukan auditor lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang kecil karena dalam menjalankan prosedurnya auditor lebih berhati-hati, termasuk dalam menjalankan prosedur yang baku. Prosedur yang baku inilah yang dapat mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan semakin baik kualitas yang dimiliki suatu KAP maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen (Guna dan Herawaty, 2010).

Soliman dan Ragab (2012) dalam penelitiannya tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran KAP tempat auditor bekerja mampu mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Penelitian menurut I Putu Sugiarta Sanjaya (2008) menunjukkan bahwa absolut akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba lebih rendah bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* dibandingkan dengan *non-big four*.

Namun disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Rohaeni dan Aryati (2012) yang menemukan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Apabila ukuran KAP yang besar tidak diimbangi dengan kompetensi yang tinggi dari auditornya, kemampuan mendeteksi manajemen laba serta kesangsian kelangsungan usaha pun akan rendah akibatnya kualitas akrual juga akan rendah. Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP menunjukkan bahwa KAP *big four* memiliki tingkat kompetensi yang rendah sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP besar tersebut menurun, dengan kondisi yang memiliki banyak klien membuat KAP *big four* merasa sudah berada pada area yang aman dan cenderung tidak memperhatikan kualitas auditnya sehingga membuat kualitas audit menurun dan manajemen laba tetap terjadi. Begitu juga dengan independensi, KAP dengan ukuran besar yang auditornya memiliki kompetensi yang tinggi akan membantu perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan argumen konseptual dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan bank dan sekuritas dari tahun 2009-2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut : 1). Semua perusahaan merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013 kecuali perusahaan bank dan sekuritas secara berturut-turut. 2) Laporan keuangan perusahaan bisa diakses dari sumber yang digunakan. 3) Perusahaan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan. Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data akan dikeluarkan dari sampel.

Pengukuran Variabel

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi, yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan nilai akrual abnormal yang digunakan sebagai proksi manajemen laba. Dalam penelitian ini merupakan modifikasi *cross sectional* yang dikembangkan oleh *Ball and Shivakumar Model* (2005) dinilai dapat mendeteksi manajemen laba. Model pengukuran menggunakan *Ball and Shivakumar Model*:

$$ACCR_{i,t}/TA_{t-1} = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2(\Delta SALE - \Delta REC_{i,t}/TA_{t-1}) + \alpha_3(PPE_{i,t}/TA_{t-1}) + \alpha_4 (CFO_t/ TA_{t-1}) + \alpha_5 D_CFO_t + \alpha_6(CFO_t/ TA_{t-1}) * D_CFO_t + e_t$$

Keterangan :

$ACCR_{i,t}$ = Akrual total pada tahun t yang diperoleh dari selisih antara laba sebelum pos-pos ekstraordiner dan operasi yang tidak berlanjut dan arus kas

CFO = Arus kas

$TA_{i,t-1}$ = Aset total tahun t-1

$\Delta SALE_{i,t}$ = Perubahan penjualan pada tahun t

$\Delta REC_{i,t}$ = Perubahan piutang

D_CFO_t = Variabel dummy tahun t, 1 jika arus kas operasi bernilai positif, dan 0 jika sebaliknya

$PPE_{i,t}$ = Peralatan, pabrik, dan properti tahun t

e_t = *Error term*

Variabel konvergensi IFRS diukur menggunakan variabel *dummy*. Variabel yang bernilai 1 apabila perusahaan menerapkan IFRS dan nilai 0 jika belum menerapkan IFRS. Variabel bernilai 1 jika observasi berasal dari tahun 2012-2013 dan 0 jika lainnya.

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Kepemilikan manajemen diukur dengan menggunakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi dan komisaris).

$$KM = \% \text{ saham direksi dan komisaris}$$

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dan *investment banking*. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi.

$$KI = \% \text{ saham institusi}$$

Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

$$PKI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

Variabel komite audit dalam penelitian ini menggunakan jumlah anggota komite audit. Berdasarkan keputusan ketua Bapepam dan LK Kep.643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 perihal keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit. Variabel ini diukur secara numeral dengan melihat jumlah nominal dari anggota komite audit yang ada pada annual report.

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui proksi ukuran KAP tempat auditor bekerja, diukur dengan skala nominal melalui variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *non-Big Four*.

Pengujian Hipotesis

Model Regresi yang digunakan untuk pengujian hipotesis :

$$Abs_DACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 IFRS + \beta_2 KMJ + \beta_3 INST + \beta_4 KI + \beta_5 KMA + \beta_6 K_AUD + \varepsilon \dots (2)$$

Keterangan :

Abs_DACC	= Biaya discretionary accruals yang telah diabsolutkan merupakan proksi dari manajemen laba
IFRS	= Konvergensi IFRS
KPMJ	= Kepemilikan Manajerial
INST	= Kepemilikan Institusional
KI	= Komisaris Independen
KMA	= Jumlah Komite Audit
K_AUDIT	= Kualitas Audit

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Jumlah sampel perusahaan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 533 dengan periode waktu penelitian tahun 2009 hingga tahun 2013. Berdasarkan hasil uji normalitas regresi pertama dengan jumlah data awal 533 observasi memiliki distribusi yang tidak normal karena signifikansi kurang dari 0,05. Untuk menormalkan data tersebut maka dihapus data yang ekstrim, kemudian dilakukan pengujian ulang normalitas untuk menguji apakah data sudah memiliki distribusi yang normal dan terdapat 493 observasi data yang telah normal. Kemudian dilanjutkan melakukan regresi kedua dari data awal 493, dari 493 observasi tersebut memiliki distribusi yang tidak normal kembali, maka dilakukan penghapusan data yang ekstrim dan dilakukan pengujian ulang normalitas. Berdasarkan pengujian ulang normalitas terdapat 103 observasi data yang telah normal.

Tabel 3.1 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ABS_ACCR	103	,01	,07	,0327	,01271
IFRS	103	,0	1,0	,515	,5022
KMJ	103	,00	,42	,0532	,07423
INST	103	,10	,96	,6721	,17910
KI	103	,25	,67	,3918	,09683
KMA	103	1,00	5,00	3,077	,45781
				7	
K_AUDIT	103	,0	1,0	,252	,4365

Berdasarkan tabel 3.1 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum akrual abnormal adalah 0,01 dan nilai maksimumnya adalah 0,07. Sedangkan nilai rata-rata dan standar deviasinya sebesar 0,0327 dan 0,01271. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata komponen akrual sebesar 3,27% dari total aset perusahaan. Nilai rata-rata ini menggunakan nilai absolut karena penelitian hanya melihat besaran manajemen laba, tanpa melihat arah (positif atau negatif). Nilai standar deviasi pada besaran manajemen laba adalah sebesar 0,01271 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan terjadinya manajemen laba terhadap mean skornya adalah sebesar 1,271%.

Variabel IFRS merupakan variabel dummy, 1 jika perusahaan pada tahun 2012 keatas, dan 0 jika perusahaan pada tahun 2009-2011. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah perusahaan sampel yang telah menerapkan IFRS sebesar 53 dan perusahaan sampel yang belum menerapkan IFRS sebesar 50. Sedangkan presentase perusahaan sampel yang belum menerapkan IFRS sebesar 48,5 % dan yang telah menerapkan IFRS adalah sebesar 52,5 %.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum kepemilikan manajerial adalah 0,00 dan nilai maksimum kepemilikan manajerial adalah 0,42. Nilai tertinggi kepemilikan manajerial sebesar 0,42 terdapat pada perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK) tahun 2011. Sedangkan nilai rata-rata dan standar deviasinya sebesar 0,0532 dan 0,07423. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki manajerial sebesar 5,32% dari total saham yang beredar. Nilai standar deviasi pada besaran kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,07423 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan kepemilikan manajerial terhadap mean skornya adalah sebesar 7,423%.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum kepemilikan institusional adalah 0,1 dan nilai maksimum kepemilikan institusional adalah 0,96. Nilai tertinggi kepemilikan institusional sebesar 0,96 terdapat pada perusahaan Sekar Laut Tbk. (SKLT) tahun 2011 dan 2012. Sedangkan nilai rata-rata dan standar deviasinya sebesar 0,6721 dan 0,17910. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham yang dimiliki institusional sebesar 67,21% dari total saham yang beredar. Nilai standar deviasi pada besaran kepemilikan institusional adalah sebesar 0,17910 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan kepemilikan institusional terhadap mean skornya adalah sebesar 17,910%.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum dewan komisaris independen adalah 0,25 dan nilai maksimum dewan komisaris independen adalah 0,67. Perusahaan yang memiliki komisaris independen dibawah 30% yaitu perusahaan Gozco Plantation Tbk (GZCO) dan Panasia Indo Resources (HDTX) tahun 2012 dan PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) tahun 2013 sebesar 25%. Sedangkan rata-rata dan standar deviasinya sebesar 0,3918 dan 0,09683. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi komisaris independen dari keseluruhan anggota dewan komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel sebanyak 39,18%. Dari rata-rata yang diperoleh berarti perusahaan sampel telah memenuhi Peraturan Bapepam Nomor 1-A tentang Ketentuan Umum Pencatataan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa Efek Jakarta huruf C butir 1, yang mengungkapkan bahwa perusahaan tercatat wajib memiliki dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris. Nilai standar deviasi pada besaran nilai komisaris independen adalah sebesar 0,09683 yang menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai komisaris independen terhadap mean skornya adalah sebesar 9,683%.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum komite audit adalah 1 dan maksimal adalah 5. Sedangkan rata-rata dan standar deviasinya adalah sebesar 3,0777 dan 0,45781. Dari rata-rata yang diperoleh perusahaan sampel, rata-rata komite audit dalam suatu perusahaan sebanyak 3 komite audit. Hal ini sudah sesuai dengan peraturan BAPEPAM yaitu komite audit minimal berjumlah 3 orang (dengan diketuai oleh seorang dewan komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah perusahaan sampel yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big four* sebesar 26 dan perusahaan sampel yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non big four* adalah sebesar 77. Sedangkan presentase perusahaan sampel yang diaudit oleh kantor akuntan publik *big four* sebesar 25,2 % dan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non big four* adalah sebesar 74,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan sampel diaudit oleh kantor akuntan publik *non big four*.

Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan *Saphiro Wilk* dengan ketentuan jika nilai sig berada diatas tingkat signifikansi 0,05 maka data dapat dikatakan normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas:

Tabel 3.2 Hasil Pengujian Normalitas (sebelum data normal)

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Unstandardized Residual	,142	533	,000	,764	533	,000

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa data awal yaitu sebesar 533 observasi memiliki distribusi yang tidak normal. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* awal yang kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Maka dari itu untuk menormalkannya peneliti menghapus data yang ekstrim, dan melakukan pengujian ulang pada data tersebut apakah berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 3.3 Hasil Pengujian Normalitas (setelah data normal)

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,034	493	,200 [*]	,994	493	,066

Dari tabel 3.3 dapat diketahui bahwa uji normalitas nilai sig sebesar $0,2 > 0,05$ dan $0,066 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada regresi pertama data normal sebanyak 493. Kemudian dilakukan regresi kedua dan ternyata pada regresi kedua data tidak berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./ 2
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,076	,005		16,340	,000	,000
IFRS	-,013	,001	-,501	-13,695	,000	,000
KMJ	-,041	,007	-,237	-5,493	,000	,000
INST	-,033	,003	-,463	-11,251	,000	,000
KI	-,021	,005	-,160	-4,407	,000	,000
KMA	-,003	,001	-,100	-2,686	,009	,0045
K_AUDIT	,018	,001	,611	15,634	,000	,000

Hipotesis pertama

Pada variabel konvergensi IFRS, hipotesis tidak dinyatakan dalam arah tertentu karena adanya penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan pada tabel 4.4 diketahui koefisien konvergensi IFRS (IFRS) sebesar -0,13 dan signifikan pada level kurang dari 5% ($p\text{-value} = 0,000$). Artinya konvergensi IFRS berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rudra dan Bhattacharje (2012) dan Cahyati (2010) yang mengungkapkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian dkk (2011) dan Ari Dewi (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Standar akuntansi internasional memiliki tujuan untuk menyederhanakan berbagai kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan dapat membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai dalam Santy dkk, 2012). Sebelum diterapkannya IFRS, manajemen memiliki kelonggaran untuk memilih metode akuntansi sehingga manajemen dapat dengan mudah memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode atau prosedur akuntansi untuk memainkan

laba. Dengan adanya penerapan IFRS pada perusahaan, maka akan menurunkan manajemen laba karena terbatasnya pertimbangan kebijakan manajemen, kebijakan dalam memilih metode akuntansi semakin sedikit. Berdasarkan teori perbedaan IFRS dan GAAP dijelaskan bahwa dengan adanya IFRS berdampak pada persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data atau informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Tingkat pengungkapan yang mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Kondisi asimetri informasi inilah yang dibutuhkan dalam melakukan manajemen laba, perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih sedikit agar tidak terdeteksi. Maka berdasarkan teori yang ada, dengan diterapkannya konvergensi IFRS yang berdampak pada pengungkapan yang lebih banyak dan rinci akan mengurangi tingkat asimetri informasi sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui koefisien kepemilikan manajerial (KMJ) sebesar -0,41 dan signifikan pada level kurang dari 5% ($p\text{-value} = 0,000$). Artinya struktur kepemilikan saham yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Robert Gagaring (2011) dan Arfan dan Nurma (2010) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham oleh manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola oleh manajer, dan secara umum dapat dikatakan bahwa presentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Ujiyantho dan Pramuka (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan manajer yang rendah akan semakin meningkatkan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh negatif bisa terjadi karena pihak manajer perusahaan memiliki sebagian dari saham perusahaan, sehingga kecenderungan manajer untuk mengatur laba akuntansi dalam bentuk akrual menjadi berkurang. Hal tersebut disebabkan karena baik atau buruknya setiap keputusan yang dilakukan oleh manajer, manajer akan ikut menanggung karena sebagai bagian dari pemilik perusahaan.

Hipotesis ketiga

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui koefisien kepemilikan institusional (INST) sebesar -0,33 dan signifikan pada level kurang dari 5% ($p\text{-value} = 0,000$). Artinya struktur kepemilikan saham yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009), Robert Gagaring (2011), dan Sriwedari (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi secara signifikan, maka motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi. Hal ini dikarenakan institusi

sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan investor individual dan investor institusional dinilai dapat melakukan pengawasan terhadap manajer karena mereka dianggap sebagai investor yang efektif dalam melakukan fungsi monitoring (*sophisticated*). Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikan yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.

Hipotesis keempat

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui koefisien dewan komisaris independen (KI) sebesar -0,021 dan signifikan pada level kurang dari 5% ($p\text{-value} = 0,000$). Artinya tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kelima diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2009) dan Chtourou (2011) dalam Antonia (2008) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh pelaporan laba yang baik dan berkualitas. (Boediono, 2005). Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba dikarenakan komisaris independen lebih baik dan bebas dari hubungan bisnis dan bebas dari berbagai kepentingan internal perusahaan.

Hipotesis kelima

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui koefisien ukuran komite audit (KMA) sebesar -0,003 dan signifikan pada level kurang dari 5% ($p\text{-value} = 0,004$). Artinya tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan ukuran komite audit berpengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keempat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yang dan Khrisnan (2005) dalam Putri (2011) dan Nasution dan Setiawan (2007) yang membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit memiliki peranan yang penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas penyusunan laporan keuangan dan menjaga terciptanya sistem pengawasan yang memadai, sehingga dengan adanya komite audit dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

Adanya pengawasan yang intens membuat keberadaan komite audit dalam perusahaan memiliki peranan yang penting untuk dapat menciptakan kontrol dalam meminimalisasi kecenderungan manajer melakukan manajemen laba. Maka dengan besarnya ukuran komite audit dalam sebuah perusahaan manajemen laba dapat dikurangi.

Hipotesis keenam

Pada variabel kualitas audit yang diproksikan menggunakan ukuran KAP, hipotesis tidak dinyatakan dalam arah tertentu karena adanya penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan tabel 3.4 diketahui koefisien kualitas audit sebesar 0,18 dan signifikan pada level kurang dari 5% ($p\text{-value} = 0,000$). Artinya kualitas audit berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keenam diterima.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Guna Herawati (2010) dan Soliman dan Ragab (2012) yang menyatakan kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. KAP *bigfour* dianggap lebih berkualitas dan memiliki *audit efforts* yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non bigfour*. Namun disisi lain, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rohaeni dan Aryati (2012) yang menemukan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh positif tersebut adalah faktor kompetensi dan independensi. Apabila ukuran KAP yang besar tidak diimbangi dengan kompetensi yang tinggi dari auditornya, kemampuan mendeteksi manajemen laba serta kesangsian kelangsungan usaha pun akan rendah akibatnya kualitas akrual juga akan rendah. Kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP menunjukkan bahwa KAP *big four* memiliki tingkat kompetensi yang rendah sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP besar tersebut menurun, dengan kondisi yang memiliki banyak klien membuat KAP *big four* merasa sudah berada pada area yang aman dan cenderung tidak memperhatikan kualitas auditnya sehingga membuat kualitas audit menurun dan manajemen laba tetap terjadi. Begitu juga dengan independensi, KAP dengan ukuran besar yang auditornya memiliki kompetensi yang tinggi akan membantu perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Pengaruh positif antara interaksi variabel konvergensi IFRS dan kualitas audit terhadap manajemen laba diduga pada saat periode penelitian banyak perusahaan yang sedang melakukan event-event tertentu, seperti IPO (Initial Public Offering), dll, sehingga perusahaan cenderung mempercantik laporan keuangannya. Bukti empiris menunjukkan bahwa adanya suatu kenaikan permintaan terhadap kualitas audit pada saat IPO, perusahaan sering menggantikan auditornya dan memilih auditor yang lebih berkualitas pada saat IPO (Carpenter dan Strawser, 1971;

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut :

Konvergensi IFRS berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

1. Struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
2. Tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan dewan komisaris independen dan ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
3. Kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini ternyata konvergensi IFRS, struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, serta tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan dewan komisaris independen dan ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif dan mampu mengatasi manajemen laba. Kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak mampu mengatasi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

SARAN

Saran yang diajukan bagi penelitian selanjutnya adalah menggunakan proksi manajemen laba dengan model lain seperti model Jones modifikasian atau formula model Kaszink (1999). Selain itu peneliti selanjutnya dapat menambah sampel perusahaan sehingga hasil penelitian lebih dapat mewakili populasi dengan memasukkan bank dan lembaga

keuangan sebagai sampel untuk dapat diperbandingkan dengan sektor lainnya. Serta dapat mengembangkan variabel lain sebagai variabel kontrol seperti ROA untuk mengetahui faktor paling signifikan yang mempengaruhi manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1): 27- 42.
- Ball, R. 2006. International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and Cons for Investors. *Accounting and Business research* .
- Ball, R., L, Shivakumar. 2005. Earnings quality in UK private firms: Comparative loss recognition timeliness. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 39:83-128.
- Bangun, N. dan Vincent. 2008. Analisa Hubungan Komponen Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Tahun XII*. No.3, September. 289-302.
- Baskerville, R., Evans, L., and Nara, K. 2010. Translation and Its Problem: An Inter-Professional Perspective and Lesson for Accounting. APIRA.
- Bhattacharjee, C. D. 2012. Does IFRS Influence Earnings Management? Evidence from India. *Journal of Management Research* .
- Boediono, Gideon S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi 8. Solo.
- Butar Butar, S. 2012. Peluang Riset Akuntansi Berbasis Akrua Di Indonesia. *Jurnal Online Universitas Udayana* 7: 1-12.
- Butar Butar, S. 2014. Implikasi Regulasi Pasar Modal Terhadap Motif Manajemen Laba: Pengujian Berbasis Teori Pensinyalan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia* 11 (1): 99-119
- Butar Butar, S. 2015. Dampak Kualitas Laporan Keuangan, Regulasi Pengendalian Internal dan Keterbatasan Keuangan Terhadap Inefisiensi Investasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 17 (1): 57-70.
- Cahyati. 2010. Implikasi Tindakan Perataan Laba terhadap Pengambilan Keputusan Oleh Investor. *Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi* (2): 58-66.
- Choi, D.S., Frederick, Frost, C.A. dan Meek, Gary K. 1999. *International Accounting*. Upper Saddle River, N.J.: Prentice-Hall.
- Daljono, dan Nabila, A. 2013. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting* 2 (1): 1-10.

- De Angelo, L.E.1981. Auditor independence “ Low Balling”, and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus p.113-127.
- Eisenhardt, Kathleem, M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 57-74.
- Francis, J.R. 2004. What do we know bout audit quality? *The British Accounting Review*, 36, 345-368.
- Gerayli, Muhdi Safari, Abolfazl Momeni Yaanosari, and Ali Reza Ma’atofi. 2011. Impact of Audit Quality on Earnings Management (Evidence From Iran). *International Research Journals of Finance and Economics*, issues 66.
- Gideon, S. B. B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. Earnings Management Dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Seminar Nasional Akuntansi (SNA) III*.
- Guna, Welvin I. dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12 (1): 53-68.
- Handayani, Yusvika P. 2010. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Padang.
- Healy, P.M and Whalen, J.M. 1999. A Review of Earnings Management Litterature and Its Implication for Standard Setting, *Accounting Horizons*, 13, 365-393.
- Herawaty dan Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 10 (2): 97-108.
- Imam, Annisarah. 2013. Analisis Survei Penerapan SAK IFRS Untuk PSAK No.1 dan No.2. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uneversitas Negeri Padang, Padang.
- Indriani, Yohana. 2010. Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Isnanta, R. 2008. Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Skripsi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing* 8 (1):1-94.
- Jeanjean, T., & Stolowy, H. 2008. Do Accounting Standards Matter? An Exploratory Analysis of Earnings Management Before and After IFRS Adoption. *Journal Accounting Public Policy* .
- Jensen, M. C. And Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic* 3: 305-360.
- Kono, Fransiska, D.P dan Yuyetta Etna, N.A. 2013. Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. Skripsi Fakultas Ekonomi Unviversitas Diponegoro, Semarang.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Analisis pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16-17 Oktober, hal: 1255-1269.
- Mayangsari, Sekar. 2004. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16-17 Oktober, 2003, hal: 1255-1269.
- Nasution, M dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Pamudji, Sugeng dan Aprillya Trihartati. 2008. Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 6 (1): 38-54.
- Perdana. 2012. Pengaruh Firm Size, Leverage, Good Corporate Governance, Dan Profitabilitas Terhadap Earning Management. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Praditia, Okta . 2010. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Nilai Perusahaan. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Purwanti, Liliek dan Hapsari T. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makasar, 26-28 Juli.